

REPRESENTASI BUDAYA LITERASI BACA-TULIS DALAM FILM MELUKIS PANTAI (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Nadia Nurul Salsabilla

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nadia.19026@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mulyono, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran dalam diri tentang pentingnya literasi. Di samping itu, masyarakat merasa malas membaca saat waktu luang karena mudah lelah. Rendahnya literasi di Indonesia mengakibatkan seseorang kurang unggul dalam berdaya saing. Pengembangan budaya literasi dalam keluarga sangat dibutuhkan anak-anak. Peran orang tua juga dibutuhkan dalam membantu literasi untuk anak, terutama literasi baca-tulis. Orang tua dapat memberikan tayangan-tayangan edukatif untuk membantu literasi. Sehubungan dengan hal tersebut, film edukatif *Melukis Pantai* dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengembangan literasi sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pembiasaan literasi sejak dini di dalam keluarga. Metode yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Sumber data berupa adegan-adegan dalam film edukatif berjudul *Melukis Pantai* yang berfokus untuk menganalisis tanda-tanda representasi budaya literasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan representasi pengembangan budaya literasi baca-tulis, seni, budaya, dan kewargaan, sains, digital, serta finansial. Literasi tersebut dapat ditemukan melalui beberapa adegan. Literasi baca-tulis dapat ditemukan melalui adegan membaca, bayangan jadi juara, kenangan bersama ayah, pembacaan dongeng, perpustakaan, lomba, dan menang lomba. Literasi seni, budaya, dan kewargaan ditunjukkan melalui adegan menari dan melukis. Literasi sains ditunjukkan melalui adegan perpustakaan luar ruangan. Literasi digital ditunjukkan melalui adegan gawai. Terakhir, literasi finansial ditunjukkan melalui adegan pengeluaran. Kelima literasi tersebut yang paling terlihat, yakni literasi baca-tulis karena film *Melukis Pantai* bertujuan untuk mengampanyekan literasi baca-tulis. Hal ini membuktikan bahwa literasi baca-tulis saling berhubungan dengan literasi dasar lainnya.

Kata Kunci: literasi, representasi, membaca, film, keluarga.

Abstract

Literacy in Indonesia is still relatively low. This is due to a lack of self-awareness about the importance of literacy. In addition, people feel lazy to read during their free time because they get tired easily. Low literacy in Indonesia results in a person's lack of competitiveness. The development of a literacy culture in the family is needed by children. The role of parents is also needed in helping literacy for children, especially literacy. Parents can provide educational shows to help literacy. In relation to this, the educational film Melukis Pantai can provide education to the community about the importance of early literacy development. This study aims to provide awareness to the community about the importance of early literacy habituation in the family. The method used is a descriptive qualitative approach. The data sources are scenes in the educational film titled Melukis Pantai which focuses on analyzing the signs of literacy culture representation. Data collection techniques were carried out by means of documentation, observation, and literature study. The results showed the representation of literacy culture development in reading, writing, art, culture and citizenship, science, digital and financial. These literacies can be found through several scenes. Literacy in reading and writing can be found through the scenes of reading, imagining being a champion, memories with father, reading fairy tales, libraries, competitions, and winning competitions. Art, culture and civic literacy are shown through dancing and painting scenes. Science literacy is shown through the outdoor library scene. Digital literacy is shown through the gadget scene. Finally, financial literacy is shown through the spending scene. The most visible of the five literacies

is literacy because Melukis Pantai aims to campaign for literacy. This proves that literacy is interconnected with other basic literacies.

Keywords: literacy, representation, reading, movies, family.

PENDAHULUAN

Literasi sudah tidak asing bagi masyarakat. Literasi merupakan proses berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah setelah menerima informasi dari membaca. Ada berbagai macam literasi yang perlu dipahami, antara lain literasi baca-tulis yang berfokus pada kegiatan membaca dan menulis, literasi budaya dan kewargaan berfokus pada kebudayaan Indonesia dan memahami hak kewajiban sebagai warga negara, literasi finansial membahas tentang kondisi ekonomi, literasi digital berfokus pada pengetahuan teknologi, literasi sains mempelajari tentang pendidikan sains, serta literasi numerasi yang membahas tentang numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Macam-macam literasi tersebut perlu dipelajari dan dikuasai karena bermanfaat menambah wawasan dan membantu berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah sehingga sumber daya manusia dapat unggul dalam berdaya saing.

Indonesia masih tergolong rendah dalam literasi yang dibuktikan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diamati melalui kurangnya kesadaran diri tentang pentingnya literasi. Di sisi lain, faktor eksternal, meliputi kurangnya bimbingan orang tua, serta lingkungan yang kurang mendukung. Maka dari itu, menteri pendidikan membuat aturan tentang pendidikan budi pekerti yang dibuktikan melalui Gerakan Literasi Nasional 2016 dan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan keinginan membaca anak di sekolah (Permendikbud No. 23 tahun 2015). Selain dilakukan di sekolah, budaya literasi dapat dilakukan di rumah bersama orang tua dengan memberikan tayangan-tayangan edukatif tentang literasi, salah satunya film.

Salah satu film yang mengedukasi dan menginspirasi berjudul *Melukis Pantai* yang diproduksi oleh pusat data dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bidang teknologi informasi yang bekerja sama dengan *Busan Foundation for International Cooperation* serta *Korean Foundation for International Cultural Exchange* pada 2021. Film ini bertujuan untuk mengampanyekan tentang budaya literasi keluarga sehubungan dengan program Merdeka Belajar.

Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian pertama berjudul "Representasi Perempuan dan Alam dalam Film Moana Karya Sutradara Ron Clements dan John Musker (Kajian Semiotik Roland Barthes)" oleh Dhian Bintariana mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini membahas tentang tanda atau simbol yang merepresentasikan

perempuan dan alam. Penelitian kedua berjudul Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara (2021) oleh Lusi Fitriani mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, jurusan Ilmu Komunikasi. Lusi Fitriani melakukan penelitian film Keluarga Cemara yang mengandung pesan moral menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan memperhatikan bagian utama dalam pembentukan sebuah tanda, antara lain representamen, indeks, simbol, objek, dan interpretant. Penelitian ketiga berjudul "Representasi *Self-Love* dalam Video Klip BTS Era *Love Yourself*" oleh Farah Afifah Maulita mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini berfokus pada analisis tanda-tanda yang ada dalam keempat video klip BTS era *Love Yourself*. Berdasarkan teori relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang konkret dengan penelitian penulis adalah objek yang diteliti. Objek penelitian yang digunakan, yakni film *Melukis Pantai*. Tidak ada yang menganalisis film tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Pada awalnya, literasi lebih dikenal sebagai *melek* aksara. Masyarakat menganggap bahwa literasi merupakan kegiatan membaca dan menulis. Sebenarnya, literasi lebih dari sekadar itu. Literasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses yang dapat diamati dan menghasilkan tulisan (Dewayani & Retnaningdyah, 2017:11). Kegiatan literasi dapat menghasilkan karya berupa tulisan berdasarkan informasi yang diperoleh dari membaca dengan tambahan imajinasi dan kreativitas seseorang.

Salah satu literasi dasar yang perlu dipahami dan dikuasai, yakni literasi baca-tulis. Literasi ini menekankan pada kemahiran dalam memahami teks secara eksplisit maupun implisit. Menurut Saryono, dkk (2017:6) literasi baca-tulis merupakan proses membaca, menulis, mengolah, menganalisis, dan menanggapi informasi yang diperoleh untuk mengembangkan pemahaman, mencapai tujuan tertentu, serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial.

Orang tua dapat membacakan dongeng secara rutin kepada anak supaya mampu menerima dan mengolah informasi dengan baik. Anak akan menerima kosakata, istilah baru, dan struktur cerita sehingga meningkatkan kemampuan bercerita secara lisan atau menulis berdasarkan imajinasinya (Saryono dkk., 2017:20).

Secara sengaja maupun tidak sengaja, tanda sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki makna tersirat ataupun tersurat. Tanda banyak ditemukan dalam film karena terdapat adegan, alur, atau dialog yang

dapat diamati. Tanda digunakan untuk memberikan sinyal tentang posisi, mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan ekspresi.

Pada umumnya, film berisikan tanda-tanda yang dapat dilihat melalui adegan-adegan. Tujuannya, untuk memberikan pesan isyarat atau interpretasi yang berbeda kepada penonton. Film ini mengajarkan tentang pembiasaan budaya literasi sejak dini agar anak memiliki ketertarikan dalam membaca. Film *Melukis Pantai* memiliki tanda-tanda dalam setiap adegan berupa simbol bermakna berbeda yang menunjukkan representasi budaya literasi dalam film *Melukis Pantai*. Hal ini dapat dilakukan dengan semiotika untuk menganalisis adegan penting dalam film *Melukis Pantai*.

Semiotika diambil dari bahasa Yunani, yakni *semeion* yang memiliki arti tanda. Berger (dalam Bintariana, 2018:8) mengatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda yang digunakan untuk memberikan makna lain. Semiotika dikembangkan oleh dua tokoh terkenal, antara lain Ferdinand Saussure ahli linguistik dan Charles Sanders Peirce ahli filsafat. Saussure mengatakan bahwa ilmu yang dikembangkan adalah ilmu semiologi, sedangkan Peirce ilmu semiotik. Keduanya memiliki arti ilmu tentang tanda. Tanda menurut pemikiran Peirce diklasifikasikan berdasarkan objeknya menjadi beberapa bagian, meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Berbeda dengan pemikiran Chandler Sander Peirce, Ferdinand de Saussure mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Mudjiono, 2011:130). Tanda dalam bahasa tersebut merupakan konsep yang muncul saat diucapkan. Pemikiran tersebut diteruskan oleh Roland Barthes seorang tokoh strukturalis. Barthes (2017:5) mengungkapkan bahwa semiotika mempelajari tentang tanda dan makna dalam seni, bahasa, musik, media massa, dan sesuatu yang direpresentasikan bagi seseorang.

Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes lebih berfokus pada tanda-tanda non-verbal (Barthes, 2017:7). Semiotika perlu imajinasi yang luar biasa. Ia telah melakukan banyak analisis berkaitan dengan budaya media, antara lain film, iklan, mode, drama, objek wisata, dan sebagainya.

Pada semiotika, makna denotasi dan konotasi memiliki peranan penting. Denotasi merupakan tingkatan pertama dalam semiotika. Makna denotasi merupakan gambaran petanda yang terdapat dalam sebuah tanda secara langsung atau tersurat. Di sisi lain, makna konotasi merupakan makna tersirat yang dihubungkan dengan kebudayaan. Kemudian, makna konotasi akan berkembang menjadi sebuah mitos petunjuk yang menitikberatkan pada makna-makna tersebut (Berger, 2005:55).

Mitos adalah sistem semiotika yang dibangun berdasarkan prinsip konotasi. Mitos adalah pesan yang di

dalamnya terdapat ideologi (Barthes, 2017:9). Barthes beranggapan bahwa mitos adalah ideologi tentang seperangkat gagasan dan praktik yang memperkenalkan cita-cita dan tujuan kelompok yang mendominasi dalam masyarakat dengan struktur kekuasaan yang kuat (Storey, dalam Muslim: 2021:33).

METODE

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Pendekatan tersebut berfokus pada pengamatan dan bersifat deskriptif. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Ardyanto, 2017:8), data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa tertulis ataupun lisan berdasarkan sesuatu yang diamati, di antaranya perilaku, motivasi, tindakan, dan persepsi. Pendekatan kualitatif juga berfokus pada penalaran, makna, dan lebih banyak meneliti suatu hal tentang kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian dipaparkan secara jelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Creswel, 2016:21). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari hasil penelitian terdahulu yang relevan (studi literatur). Studi literatur merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dengan cara mempelajari berbagai referensi, antara lain buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan teori tentang masalah yang akan diteliti. Sumber data diperlukan pada setiap penelitian. Pada penelitian ini, sumber data berupa film edukatif berjudul *Melukis Pantai* yang berfokus untuk menganalisis tanda-tanda atau yang merepresentasikan budaya literasi. Setiap adegan dalam film akan dikumpulkan, kemudian disusun dan dikaji menggunakan landasan teori semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika ini akan berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Data yang digunakan dalam penelitian, berupa potongan-potongan gambar setiap adegan penting dalam film *Melukis Pantai* yang mempresentasikan budaya literasi.

Teknik dokumentasi, observasi, dan studi pustaka digunakan dalam penelitian ini. Tangkapan layar dari setiap adegan penting dalam film *Melukis Pantai* diambil sebagai bagian dari proses dokumentasi. Selanjutnya, observasi dilakukan dengan teknik menonton dan menyimak adegan-adegan penting dalam film. Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti supaya lebih jelas. Proses tersebut dilakukan berkali-kali memahami objek yang dipelajari secara keseluruhan. Kemudian, teknik pengumpulan data digunakan dengan mencatat bagian-bagian yang penting. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengingat dan memahami setiap adegan penting. Selain itu, penulis mengumpulkan data-data dari berbagai literatur, antara lain jurnal, buku, artikel, dan teori-teori, kemudian dipelajari (Machmud, dalam Oktaviani 2020:5).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis semiotika. Teknik tersebut berfungsi untuk menganalisis tanda-tanda dalam film. Gambar pada setiap adegan film *Melukis Pantai* diambil, kemudian dianalisis dan dideskripsikan dengan teori semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai representasi pengembangan budaya literasi dalam film edukatif *Melukis Pantai* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pada penelitian ini berfokus pada pengembangan budaya literasi baca-tulis. Namun, terdapat juga literasi dasar lainnya yang dapat ditemukan dalam film, antara lain literasi seni, budaya, dan kewargaan, literasi sains, literasi digital, serta literasi finansial. Literasi tersebut dapat ditemukan melalui beberapa adegan. Literasi dasar lainnya ditampilkan dalam beberapa adegan karena berfungsi sebagai pelengkap. Berikut adegan-adegan yang merepresentasikan budaya literasi.

1. Representasi Pengembangan Budaya Literasi Baca-Tulis dalam Film *Melukis Pantai*

Pengembangan budaya literasi baca-tulis dalam film *Melukis Pantai* ditunjukkan melalui adegan membaca, mendongeng, menyediakan perpustakaan, menulis cerita, dan mengikuti lomba yang dilakukan oleh Kirana dan Risang.

a. Pengembangan Budaya Literasi Baca-Tulis Melalui Adegan Membaca

Pengembangan budaya literasi baca-tulis dalam film *Melukis Pantai* ditunjukkan melalui adegan membaca yang dilakukan oleh keluarga Indi. Pengembangan budaya literasi membaca sejak dini dapat mengembangkan kemampuan anak dalam memperoleh kosa kata baru dan informasi setiap selesai membaca.

Adegan 1



Menit 01.14

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas memperlihatkan Kirana sedang membaca buku secara individu di kamarnya. Pembiasaan literasi membaca ini tidak ada paksaan karena Kirana telah terbiasa membaca buku, terutama buku yang disukai. Pembiasaan literasi membaca sejak dini mampu meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya membaca.

Adegan 2



Menit 02.14

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan kedua menunjukkan Risang sedang membaca buku di kamar bersama Kirana. Risang membaca buku cerita secara terbata-bata karena memiliki keterbatasan dalam berbicara dan membaca. Ia berusaha untuk membaca karena literasi membaca sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan Risang.

Denotasi:

Pada adegan di atas terlihat Kirana membaca buku di kamarnya. Kirana membacakan buku untuk Risang, kemudian buku tersebut ia berikan kepada adiknya. Risang pun membaca buku yang telah diberikan oleh kakaknya tersebut, meskipun terbata-bata. Kedua gambar tersebut termasuk dalam tataran denotasi karena bersifat eksplisit dan dapat diamati oleh mata.

Konotasi:

Adegan di atas merepresentasikan budaya literasi membaca yang dilakukan oleh Kirana dan Risang. Pada adegan ini, tidak hanya Kirana yang membaca buku, tetapi Risang juga. Pada adegan selanjutnya, Risang membaca buku menandakan bahwa ia bersemangat untuk menggapai impiannya, yakni lancar membaca dan berprestasi dalam bidang literasi. Kedua gambar tersebut termasuk konotasi karena bersifat sekunder dan memiliki makna tersirat dari masing-masing adegan.

Mitos:

Saat ini, literasi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembiasaan literasi membaca sejak dini mampu mempercepat pertumbuhan anak dalam membaca. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendampingi anak melakukan pengembangan literasi membaca karena dapat menambah kosa kata dan informasi baru. Kedua adegan tersebut termasuk dalam mitos karena terdapat ideologi yang berkembang dalam masyarakat tentang pembiasaan literasi membaca sejak dini. Dengan membiasakan literasi membaca, anak akan terbiasa membaca buku saat waktu luang sehingga waktu yang digunakan bermanfaat.

b. Pengembangan Budaya Literasi Baca-Tulis Melalui Adegan Bayangan Jadi Juara

Pengembangan budaya literasi baca-tulis dalam film *Melukis Pantai* ditunjukkan melalui adegan bayangan menjadi juara yang dilakukan oleh Risang. Ia ingin menjadi juara dalam bidang literasi baca-tulis. Pengembangan budaya literasi baca-tulis sejak dini

dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berimajinasi dan menciptakan karya sastra.

Adegan 3



Menit 00.50

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas menampilkan prestasi yang disajikan melalui piala-piala yang berjejer. Piala-piala tersebut dihasilkan oleh jerih payah anak-anak Indi dalam mengikuti berbagai lomba yang berkaitan dengan literasi, terutama literasi baca-tulis. Ia telah memperoleh banyak prestasi karena hobinya menulis cerita.

Adegan 4



Menit 01.01

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan selanjutnya menampilkan Risang sedang melamun karena ingin menggapai keinginannya untuk lancar membaca dan memperoleh prestasi dalam bidang literasi membaca. Ia membayangkan suatu saat akan menjadi juara, sehingga dapat membanggakan orang tua dan kakaknya.

Denotasi:

Pada adegan ketiga, menampilkan lima piala yang berjejer rapi di atas meja. Setiap piala memiliki perbedaan bentuk, ukuran, desain, dan warna. Di sisi lain, pada gambar selanjutnya terlihat seorang anak laki-laki, yakni Risang sedang tidur di atas ranjang dengan mengulurkan tangannya sambil menatap sesuatu. Kedua gambar ini termasuk dalam denotasi karena dapat diartikan secara tersurat.

Konotasi:

Piala-piala yang berjejer pada adegan ketiga menandakan prestasi. Berdasarkan bentuk dan ukuran pialanya, prestasi yang didapatkan bermacam-macam. Di samping itu, Risang berbaring menatap piala-piala di hadapannya sambil mengulurkan tangannya menandakan bahwa ia juga ingin berprestasi. Tatapannya yang tajam juga menggambarkan keinginan untuk meraih cita-cita. Tatapan Risang juga dapat diartikan sebagai imajinasi Risang terkait alur cerita dalam buku. Kedua adegan di atas termasuk tataran konotasi karena mengandung makna tersirat tentang bayangan Risang untuk menjadi juara. Dengan

literasi membaca, imajinasi seseorang akan terus berkembang.

Mitos:

Saat membaca buku fiksi, pembaca akan berimajinasi seolah-olah berada dalam cerita. Pembaca akan membayangkan segala sesuatu yang diceritakan dalam buku supaya terasa lebih nyata. Dengan membaca buku, dapat mengembangkan imajinasi luar biasa. Kedua adegan di atas termasuk dalam mitos karena pembiasaan membaca dengan melibatkan imajinasi telah berkembang dalam masyarakat. Pandai berimajinasi juga dapat meningkatkan berbagai kreativitas, seperti menulis sebuah cerita.

c. Pengembangan Budaya Literasi Baca-Tulis Melalui Adegan Kenangan bersama Ayah

Pengembangan budaya literasi baca-tulis dalam film *Melukis Pantai* ditunjukkan melalui adegan kenangan Kirana dan Risang bersama ayahnya saat masih hidup. Ayah sering membacakan dan berdiskusi terkait isi dongeng. Pengembangan budaya literasi baca-tulis sejak dini dapat mengembangkan kemampuan anak dalam memperoleh informasi di berbagai dunia.

Adegan 5



Menit 03.40

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas memperlihatkan novel karya ayah Kirana dan Risang saat masih. Novel tersebut berjudul *Melukis Pantai*. Novel ini merupakan kenangan paling berharga yang dimiliki oleh keluarga Indi karena menceritakan tentang pantai yang juga ingin dikunjungi oleh Risang.

Adegan 6



Menit 04.02

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas memperlihatkan kenangan ayah bersama Risang dan Kirana dalam membiasakan literasi membaca. Saat itu, mereka sering melakukan pembiasaan literasi membaca di perpustakaan rumah sambil bertukar pikiran tentang cerita dalam buku yang didiskusikan.

Denotasi:

Pada adegan kelima menampilkan buku berjudul *Melukis Pantai* dengan sampul bergambar pantai, sedangkan adegan keenam menampilkan perpustakaan luar ruangan. Risang, Kirana, dan ayahnya sedang berdiskusi dan membaca buku di perpustakaan. Namun, efek pada film berwarna hitam dan putih. Kedua adegan ini termasuk denotasi karena memiliki makna yang dapat dilihat langsung oleh mata.

Konotasi:

Adegan kelima, menampilkan buku berjudul *Melukis Pantai* yang bermakna sebagai salah satu buku kenangan atau peninggalan suaminya (penulis). Hal ini mengingatkan tentang kenangan suaminya saat melakukan pembiasaan literasi membaca kepada anak-anaknya. Ayah mendampingi Risang dan Kirana untuk membaca buku dan berdiskusi. Pemberian warna hitam dan putih pada adegan tersebut menandakan masa lalu yang masih diingat oleh Indi. Kedua adegan tersebut memiliki makna konotasi karena memiliki makna tersirat yang terkandung dalam gambar tentang kenangan masa lalu.

Mitos:

Pengembangan literasi pada anak, terutama literasi baca-tulis perlu dilakukan dengan dampingan orang tua supaya anak bersemangat. Orang tua dapat memberikan contoh, salah satunya membacakan dongeng kepada anak. Sejak dulu, membacakan dongeng untuk anak telah dilakukan oleh orang tua sebagai pengantar tidur. Selain itu, anak juga dapat diajak untuk berdiskusi terkait cerita yang telah dibacakan. Hal ini mampu mempererat hubungan orang tua dan anak, serta melatih rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Kedua adegan di atas terdapat mitos karena membacakan dongeng untuk anak telah berkembang sejak dulu dalam masyarakat.

d. Pengembangan Budaya Literasi Baca-Tulis Melalui Adegan Pembacaan Dongeng

Pengembangan budaya literasi baca-tulis dalam film *Melukis Pantai* ditunjukkan melalui adegan pembacaan dongeng yang dilakukan oleh Indi kepada Kirana dan Risang. Pengembangan budaya literasi baca-tulis sejak dini dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak.

Adegan 7



Menit 08.10

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas menampilkan kebersamaan Indi dengan anak-anaknya. Mereka berkumpul santai di

kamar. Indi melakukan pembiasaan literasi membaca dengan cara membacakan dongeng yang disukai anaknya. Di sisi lain, Risang dan Kirana memperhatikan dongeng yang disampaikan ibunya tersebut.

Denotasi:

Adegan di atas memperlihatkan aktivitas yang berkaitan dengan literasi membaca melalui adegan pembacaan dongeng oleh Indi. Risang berbaring di pangkuan ibunya, sedangkan Kirana memperhatikan ibunya membaca. Hal ini termasuk denotasi karena memiliki makna tersirat tentang literasi membaca dalam adegan tersebut.

Konotasi:

Adegan di atas menunjukkan pembiasaan literasi membaca yang diajarkan oleh orang tua. Indi membacakan dongeng kepada anak-anaknya di kamar. Risang dan Kirana menjadi pendengar yang baik saat Indi membacakan dongeng. Meskipun mereka tidak membaca dongeng secara langsung, tetapi dapat memperoleh informasi dan berimajinasi berdasarkan dongeng yang dibacakan ibunya.

Mitos:

Tradisi membacakan dongeng sebelum tidur kepada anak-anak sebagai pengantar tidur telah ada sejak dulu. Orang tua memerlukan keterampilan saat membacakan dongeng supaya anak tidak merasa bosan. Pembiasaan ini dapat membuat tidur nyenyak, mengasah imajinasi anak, dan meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Anak akan menyukai literasi apabila orang tua memberikan contoh yang baik. Kedua adegan di atas terdapat mitos tentang pembiasaan membacakan dongeng kepada anak-anak yang telah berkembang dalam masyarakat.

Adegan 8



Menit 24.30

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas memperlihatkan kegiatan pembacaan dongeng oleh Indi kepada anak-anaknya. Kirana dan Risang terlihat santai menikmati makanan dan minuman yang disajikan sambil memperhatikan dongeng yang dibacakan oleh ibunya.

Denotasi:

Adegan di atas menampilkan aktivitas Risang, Indi, dan Kirana di taman. Mereka melakukan literasi membaca melalui pembacaan dongeng. Di samping itu, Risang, Indi, dan Kirana sedang duduk santai di tikar sambil menikmati makanan. Ada kursi taman dan meja

yang di atasnya terdapat rantang makanan, buah-buahan, dan termos. Adegan ini memiliki makna denotasi karena bersifat eksplisit atau dapat dideskripsikan berdasarkan sesuatu yang dilihat oleh mata.

Konotasi:

Risang, Indi, dan Kirana terlihat duduk santai di tikar. Indi membacakan buku berjudul *Melukis Pantai* untuk anak-anak supaya dapat berimajinasi berlibur ke pantai Lombok. Meskipun tidak mampu berlibur, Indi tetap ingin anaknya menikmati pantai dengan caranya sendiri. Kemudian, hal ini didukung oleh beberapa properti yang sesuai dengan kegiatan di pantai, seperti tikar, sajian makanan dan minuman segar, serta rantang makanan sebagai bekal untuk dinikmati di tepi pantai bersama keluarga. Selain itu, suasana yang sejuk dan rindang bagaikan pohon kelapa di tepi pantai. Adegan ini memiliki makna konotasi karena bersifat implisit. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa dengan membaca buku kita dapat menjelajahi dunia dengan imajinasi.

Mitos:

Saat berlibur ke pantai, seseorang akan membawa bekal untuk dinikmati. Tidak lupa juga membawa tikar sebagai alas duduk. Cuaca panas di pantai sangat cocok dengan makanan-makanan yang segar sambil menikmati keindahan pantai. Di samping itu, banyak juga yang menikmati keindahan pantai sambil berjemur dan membaca buku. Adegan ini termasuk mitos karena berbagai aktivitas di pantai tersebut telah berkembang dan dilakukan oleh masyarakat.

e. Pengembangan Budaya Literasi Baca-Tulis Melalui Adegan Penyediaan Perpustakaan dalam Ruang

Pengembangan budaya literasi baca-tulis dalam film *Melukis Pantai* ditunjukkan melalui adegan kenangan dan penyediaan perpustakaan dalam ruangan. Dengan menyediakan fasilitas, maka akan terasa mudah dalam membiasakan budaya literasi baca-tulis untuk anak.

Adegan 9



Menit 11.13

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas memperlihatkan ruang perpustakaan yang ada di dalam rumah Indi. Berbagai macam buku telah disusun di rak buku. Penyediaan ruang perpustakaan di rumah dapat mempermudah keluarga dalam membaca.

Denotasi:

Indi berdiri di depan perpustakaan buku keluarga yang ada di dalam ruangan. Banyak buku yang diletakkan pada rak buku perpustakaan. Buku-buku tersebut disusun rapi dan diberi tanda berdasarkan jenis-jenisnya. Adegan ini memiliki makna denotasi karena nampak atau dapat dilihat oleh mata.

Konotasi:

Keluarga Indi memiliki perpustakaan keluarga pribadi di rumahnya. Ia berdiri di depan rak buku untuk mencari buku yang diinginkannya. Banyak buku yang berjejer dan disesuaikan dengan jenisnya. Hal ini bermakna bahwa keluarga Indi sangat menyukai membaca. Selain itu, suaminya juga seorang penulis buku. Adegan tersebut memiliki makna konotasi dikarenakan perpustakaan menggambarkan kegiatan yang berkaitan dengan membaca, menulis, dan sebagainya.

Mitos:

Banyak keluarga yang telah menyediakan perpustakaan mini di dalam rumah. Perpustakaan tersebut berisikan buku-buku favorit yang sering dibaca oleh pemiliknya dengan berbagai jenis. Orang tua pecinta literasi akan membiasakan anak-anaknya untuk ikut membaca karena mereka tahu bahwa pembiasaan literasi sejak dini sangat penting untuk masa depan. Adegan tersebut termasuk mitos karena menyediakan berbagai buku sejak anak usia dini telah berkembang dalam masyarakat untuk pertumbuhan anak. Dengan pembiasaan literasi sejak dini, anak-anak akan terbiasa membaca buku.

f. Pengembangan Budaya Literasi Baca-Tulis Melalui Adegan Lomba Cerita Anak

Pengembangan budaya literasi baca-tulis dalam film *Melukis Pantai* ditunjukkan melalui adegan lomba cerita anak. Sering mengikuti lomba akan meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan yang dimiliki. Pengembangan budaya literasi baca-tulis sejak dini dapat meningkatkan keahlian dalam bidang literasi tersebut.

Adegan 10



Menit 14.01

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas memperlihatkan Kirana dan Risang membuat cerita untuk dilombakan pada sayembara cerita anak. Kirana merancang dan menyusun cerita karyanya, sedangkan Risang membuat ilustrasi. Namun, pada adegan ini Risang

menemani Kirana yang sibuk menyusun cerita supaya dapat segera membuat ilustrasi.

Denotasi:

Pada adegan di atas menunjukkan literasi menulis. Risang menopang dagu dengan kedua tangannya sambil menatap laptop, sedangkan Kirana fokus menatap laptop dan menyusun cerita. Ada rak buku, lampu, sofa, dan pigura di belakang mereka. Adegan ini termasuk denotasi karena memiliki makna secara tersurat yang dapat dilihat oleh mata.

Konotasi:

Adegan di atas menunjukkan literasi menulis yang dilakukan oleh Kirana. Kirana menyusun cerita untuk dilombakan pada sayembara cerita anak. Risang memperhatikan tulisan yang disusun oleh kakaknya di laptop sambil menopang dagu dengan kedua tangannya. Hal ini memiliki makna bahwa Risang menahan kantuk karena merasa bosan dengan kegiatan yang dilakukan. Selain itu, Risang belum bisa mulai membuat ilustrasi karena naskah cerita belum selesai dikerjakan. Adegan tersebut termasuk konotasi karena memiliki makna tersirat yang membutuhkan nilai rasa.

Mitos:

Banyak anak yang mengantuk apabila belajar atau mengerjakan tugas sekolah. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya materi pembelajaran yang membosankan, kurang minat terhadap materi yang diberikan, dan malas belajar. Di samping itu, banyak anak juga yang mengantuk apabila membaca dan menulis cerita. Hal ini disebabkan otak berpikir dan otot mata lelah. Adegan ini termasuk mitos karena telah banyak masyarakat yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Maka dari itu, orang tua perlu mengajarkan pembiasaan literasi menulis kepada anak-anak.

Adegan 11



Menit 18.51

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Kirana terlihat berada di meja belajar yang ada di ruang tamu. Ia menyusun cerita yang akan dilombakan pada sayembara cerita anak. Kali ini, Kirana mengerjakannya sendirian. Selain itu, buku-buku di rak dapat membantu Kirana apabila membutuhkan referensi.

Denotasi:

Kirana duduk di kursi membelakangi kamera. Tepat di depannya terdapat papan yang berisikan catatan-catatan miliknya. Selain itu, di sekitar Kirana

terdapat sofa dan dua rak buku atau perpustakaan dalam ruangan. Di samping itu, terdapat lampu meja yang menyala. Adegan ini bermakna denotasi karena bersifat tersurat.

Konotasi:

Kirana duduk di kursi dan menghadap meja menandakan bahwa ia berada di meja belajarnya. Kirana sedang melanjutkan cerita yang telah disusun sebelumnya. Ketika Kirana kesulitan untuk menulis, maka ia dapat membuka buku-buku yang ada di perpustakaan sebagai referensi. Hal tersebut termasuk pembiasaan literasi menulis yang dilakukan Kirana. Adegan ini memiliki makna konotasi karena bersifat tersirat.

Mitos:

Pembiasaan literasi menulis sejak dini dilakukan dengan berbagai cara sesuai kebutuhan, salah satunya menyediakan berbagai macam buku di arena belajar anak. Semakin banyak buku yang dibaca, akan semakin mudah juga dalam menulis sebuah cerita yang diinginkan. Selain itu, orang tua menyediakan berbagai kebutuhan anak untuk belajar, seperti meja belajar. Tempat yang nyaman dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Adegan ini termasuk mitos karena telah berkembang dalam masyarakat saat ini.

g. Pengembangan Budaya Literasi Baca-Tulis Melalui Adegan Menang Lomba

Pengembangan budaya literasi baca-tulis dalam film *Melukis Pantai* ditunjukkan melalui adegan menang lomba. Kirana dan Risang memenangkan lomba yang diikutinya. Keahlian tersebut mereka dapatkan dari pembiasaan literasi baca-tulis sejak dini dengan dampingan orang tua. Pengembangan budaya literasi baca-tulis sejak dini dapat mengembangkan kemampuan anak, sehingga dapat meraih kemenangan.

Adegan 12



Menit 20.24

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Kirana dan Risang memenangkan lomba sayembara menulis cerita anak. Mereka mendapatkan juara 1 dalam lomba tersebut. Hal ini berkat kerja kerasnya selama menyusun cerita dan membuat ilustrasi. Pemenang lomba diwawancarai oleh reporter sebagai apresiasi karena telah berhasil.

Denotasi:

Adegan di atas menampilkan Kirana dan Risang berdiri membelakangi rak buku. Mereka tersenyum menghadap seseorang yang membawa kamera di depannya. Selain itu, ada seorang laki-laki membawa mikrofon di sebelah Kirana dengan menggunakan masker medis. Adegan ini memiliki teras denotasi karena memiliki makna sebenarnya.

Konotasi:

Risang dan Kirana berhasil memenangkan lomba sayembara menulis cerita anak. Seseorang yang membawa mikrofon dan kamera di hadapan Kirana menandakan bahwa mereka adalah reporter bertugas untuk mewawancarai Kirana dan Risang karena telah memenangkan lomba sayembara menulis cerita anak. Wawancara dilakukan dengan latar belakang rak buku perpustakaan. Senyum Kirana dan Risang memiliki makna kebahagiaan karena telah berhasil mendapatkan prestasi. Adegan ini termasuk konotasi karena memiliki makna kias yang dapat dideskripsikan

Mitos:

Reporter bertugas melaporkan suatu berita di lokasi. Adegan ini termasuk mitos karena telah ada dalam masyarakat. Biasanya lokasi melaporkan berita disesuaikan dengan tema berita yang akan disampaikan. Hal tersebut akan mendukung berita yang disampaikan reporter tentang literasi. Dengan begitu, khalayak umum akan mengetahui bahwa berita yang disampaikan berkaitan dengan literasi.

2. Representasi Pengembangan Literasi Seni, Budaya, dan Kewargaan dalam Film Melukis Pantai

Pengembangan budaya literasi seni, budaya, dan kewargaan dalam film *Melukis Pantai* ditunjukkan adegan menari dan melukis yang dilakukan oleh Indi dan Risang. Tidak hanya pengembangan literasi baca-tulis, terdapat juga literasi seni, budaya, dan kewargaan dalam film *Melukis Pantai*. Hal ini bertujuan supaya alur cerita runtut dan menciptakan keestetikan dalam film.

a. Pengembangan Literasi Seni, Budaya, dan Kewargaan Melalui Adegan Menari

Selain pengembangan literasi baca-tulis, terdapat juga pengembangan literasi seni, budaya, dan kewargaan dalam film *Melukis Pantai* yang ditunjukkan melalui adegan menari yang dilakukan oleh Indi untuk mengekspresikan perasaan. Pengembangan literasi ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang dimiliki Indonesia. Selain itu, untuk mengenalkan identitas bangsa Indonesia melalui tarian kepada seluruh dunia.

Adegan 13



Menit 00.43

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas menampilkan kain batik yang digunakan Indi saat menari. Batik tersebut berwarna coklat dengan motif yang sangat indah. Indi menggunakan properti kain batik untuk menari karena dapat menunjukkan identitas tarian yang ditampilkan. Selain itu, menunjukkan budaya yang dimiliki Indonesia berupa tarian.

Adegan 14



Menit 00.54

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas lanjutan dari adegan sebelumnya. Selain menggunakan batik, Indi juga menggunakan selendang berwarna kuning sebagai properti saat menari. Indi memiliki keterampilan dalam menari. Tarian yang dilakukan bernama tari golek yang berasal dari Yogyakarta.

Denotasi:

Kedua adegan di atas merupakan adegan pembuka yang ada dalam film *Melukis Pantai*. Pada adegan ketiga belas, menampilkan kain batik yang digunakan untuk menari dan selendang berwarna kuning yang diletakkan di kursi taman. Selain itu, terdapat alat pemutar musik. Adegan selanjutnya terlihat Indi sedang menari menggunakan selendang kuning dengan tatapan serius di halaman rumahnya. Kedua adegan memiliki makna secara denotasi karena dapat dideskripsikan secara objektif.

Konotasi:

Adegan di atas merupakan literasi seni, budaya, dan kewargaan yang ditunjukkan melalui tarian tradisional Indonesia yang bernama Tari Golek. Tarian tersebut didukung oleh atribut kain batik dan selendang yang bermakna tentang warisan budaya Indonesia. Indi menari di halaman rumahnya dengan alunan musik untuk menenangkan pikirannya. Pengembangan literasi seni, budaya, dan kewargaan yang dilakukan dengan cara menari, dapat melestarikan dan menciptakan rasa bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki Indonesia. Kedua adegan tersebut memiliki makna

konotasi karena dapat diuraikan berdasarkan pemikiran dengan memberikan nilai rasa.

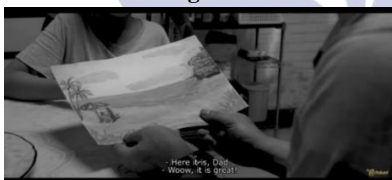
Mitos:

Literasi tidak hanya berkaitan dengan proses membaca, tetapi ada juga literasi berkaitan seni, budaya, dan kewargaan. Kedua adegan termasuk dalam tataran mitos karena menari telah dikembangkan sejak dini dalam masyarakat. Tarian tradisional adalah salah satu literasi seni dan budaya yang terus dikembangkan. Tarian tradisional telah diajarkan sejak dini di sekolah supaya dapat mencintai dan melestarikan budaya Indonesia. Pembiasaan literasi seni dan budaya sejak dini mampu menciptakan karakter bangsa yang cinta tanah air dan bangga terhadap warisan budaya Indonesia.

b. Pengembangan Literasi Seni, Budaya, dan Kewargaan Melalui Adegan Melukis

Selain pengembangan literasi seni, budaya, dan kewargaan melalui adegan menari, terdapat juga pengembangan literasi melalui adegan melukis dalam film *Melukis Pantai*. Pengembangan literasi ini dilakukan oleh Risang yang memiliki kemampuan melukis. Pengembangan literasi tersebut dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi dalam menciptakan suatu karya lukisan.

Adegan 15



Menit 04.31

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas memperlihatkan pengembangan budaya literasi seni, budaya, dan kewargaan melalui adegan melukis. Literasi tersebut telah dikuasai oleh Risang, terutama pada seni lukis. Risang memperlihatkan hasil lukisan pantai kepada ayahnya saat masih ada.

Denotasi:

Adegan di atas memperlihatkan kenangan Risang bersama ayahnya saat itu. Mereka sedang berbincang tentang gambar pantai karya Risang. Adegan tersebut menunjukkan pengembangan literasi seni lukis yang dilakukan oleh Risang dengan didampingi ayahnya. Adegan ini memiliki makna denotasi karena dapat dideskripsikan secara eksplisit sesuai dengan yang dilihat secara langsung.

Konotasi:

Pemberian warna hitam dan putih pada adegan di atas menunjukkan kenangan masa lalu Risang bersama ayahnya saat berdiskusi tentang hasil lukisannya. Hal

ini menggambarkan literasi seni, budaya, dan kewargaan yang dilakukan oleh Risang, meskipun memiliki keterbatasan berbicara dan membaca. Setelah melihat hasil lukisan Risang, ayah berpesan bahwa Risang dapat berkelana dan menjelajahi dunia dengan imajinasinya. Adegan ini memiliki makna konotasi karena dapat diberi makna secara tersirat berdasarkan pemikiran masing-masing.

Mitos:

Melukis biasanya untuk mengungkapkan perasaan sang pelukis. Keinginan atau cita-cita yang dimiliki akan terasa indah apabila dilukiskan pada suatu kertas. Bukan hanya literasi membaca, literasi yang berhubungan seni juga dapat dilakukan sejak dini dalam keluarga. Adegan ini termasuk mitos karena perilaku orang tua yang selalu mendukung anaknya dalam hal kebaikan telah banyak dilakukan oleh masyarakat dalam keluarga.

Adegan 16



Menit 09.26

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas masih membahas tentang pengembangan literasi seni, budaya, dan kewargaan melalui adegan melukis. Risang memiliki kelebihan dalam hal literasi seni, khususnya melukis. Ia juga suka melukis pemandangan pantai karena ingin pergi berlibur bersama keluarganya.

Denotasi:

Adegan di atas merupakan dua gambar pantai milik Risang yang ada di atas meja. Keduanya menggambarkan suasana pantai. Pemberian warna pada gambar sangat sesuai sehingga terlihat lebih menarik dan nyata. Adegan tersebut termasuk tataran denotasi karena memiliki makna sebenarnya yang bersifat objektif.

Konotasi:

Pada adegan di atas terlihat dua gambar pantai yang merepresentasikan literasi seni. Risang hobi menggambar dan sering menggambar pantai dengan pemandangan yang indah. Karena Risang ingin berlibur ke pantai Lombok bersama keluarganya. Adegan tersebut termasuk tataran konotasi karena memiliki makna secara implisit tentang lukisan yang dibuat oleh Risang.

Mitos:

Adegan ini termasuk mitos karena pada kodratnya manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Meskipun memiliki kekurangan, kita

tidak boleh merasa rendah diri dengan hal tersebut. Kita harus menutupinya dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki, baik bidang akademik maupun non akademik. Misalnya sesuatu yang berhubungan dengan literasi, yakni kurang menguasai literasi menulis, tetapi dapat menguasai literasi seni.

3. Representasi Pengembangan Budaya Literasi Sains dalam Film *Melukis Pantai*

Pengembangan budaya literasi sains juga ada dalam film *Melukis Pantai* yang ditunjukkan melalui adegan perpustakaan luar ruangan. Adegan yang ditampilkan sekilas karena hanya digunakan sebagai runtutan alur cerita sehingga tidak membosankan. Pengembangan literasi sains juga perlu dilakukan supaya kebutuhan literasi dasar dapat terpenuhi.

a. Pengembangan Budaya Literasi Sains Melalui Adegan Perpustakaan Luar Ruangan

Pengembangan budaya literasi tidak hanya mementingkan literasi baca-tulis ataupun seni. Pengembangan budaya literasi sains dalam film *Melukis Pantai* ditunjukkan melalui adegan perpustakaan yang berada di luar ruangan. Perpustakaan tersebut disajikan dengan keindahan alam yang ada di lingkungan rumah Indi. Pengembangan budaya literasi sains sejak dini dapat mengembangkan pengetahuan anak dalam dunia sains, meliputi lingkungan hidup, hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya, berpikir kritis, serta fenomena alam.

Adegan 17



Menit 13.59

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Indi memiliki perpustakaan yang berada di luar ruangan. Ruangan perpustakaan tersebut terlihat lebih besar dan luas daripada perpustakaan yang ada di dalam rumah. Selain itu, terdapat tempat lesehan untuk melakukan kegiatan literasi. Di samping itu, perpustakaan luar ruangan disajikan dengan keindahan alam yang ada di lingkungan rumah Indi sehingga anak juga akan belajar tentang literasi sains di rumah.

Denotasi:

Adegan di atas memperlihatkan perpustakaan luar ruangan milik keluarga Indi. Ada dua rak buku berwarna hitam dan putih dengan ukuran besar. Rak tersebut berisikan buku-buku yang berjejer dengan rapi. Perpustakaan tersebut dikelilingi pohon dan tumbuh-

tumbuhan berwarna hijau. Adegan ini termasuk denotasi karena dapat diberi makna secara tersurat dan objektif.

Konotasi:

Keluarga Indi memiliki dua perpustakaan, salah satunya perpustakaan luar ruangan. Indi memiliki banyak perpustakaan karena keluarganya menyukai membaca. Suaminya juga seorang penulis yang pastinya selalu berhubungan dengan membaca dan menulis. Perpustakaan tersebut dikelilingi oleh banyak pohon dan tumbuhan supaya anak-anak dapat belajar sambil mengenal alam sekitar. Hal ini termasuk kecakapan dalam memanfaatkan alam sekitar dalam pengembangan literasi sains untuk anak. Adegan di atas memiliki makna konotasi karena dapat diberi makna secara subjektif sesuai pemikiran masing-masing individu.

Mitos:

Adegan di atas terdapat mitos di dalamnya karena telah berkembang dalam kehidupan masyarakat yang memiliki perpustakaan mini di rumah. Perpustakaan tersebut berisikan berbagai macam jenis buku, misalnya buku dongeng atau cerita anak. Hal ini dapat meningkatkan minat literasi membaca anak. Tujuannya untuk mengajarkan literasi membaca sekaligus mengenal alam yang ada di sekitar (literasi sains) sehingga anak akan memperoleh banyak pengetahuan dan tidak merasa bosan karena dapat bermain di alam. Dengan literasi sains, anak akan memperoleh berbagai pengetahuan yang dapat mengantarkan kesuksesan.

4. Representasi Pengembangan Budaya Literasi Digital dalam Film *Melukis Pantai*

Pengembangan budaya literasi digital dalam film *Melukis Pantai* ditunjukkan melalui adegan bermain gawai. Adanya pengembangan budaya literasi digital dalam film bertujuan untuk mengenalkan berbagai macam literasi dasar, meskipun film *Melukis Pantai* berfokus pada pengembangan literasi baca-tulis. Pengembangan literasi digital dilakukan supaya anak dapat memanfaatkan media digital secara bijak.

a. Pengembangan Budaya Literasi Digital Melalui Adegan Bermain Gawai

Pengembangan literasi digital juga ditampilkan dalam film *Melukis Pantai* yang ditunjukkan melalui adegan bermain gawai. Literasi digital juga perlu dipelajari karena saat ini sudah serba digital. Pengembangan budaya literasi digital sejak dini dapat mengembangkan pengetahuan anak dan memudahkan dalam proses pembelajaran ataupun memperoleh berbagai informasi.

Adegan 18



Menit 07.00

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas menampilkan kebersamaan Risang dan Indi membaca buku di perpustakaan luar ruangan. Indi mendampingi Risang dalam pembiasaan literasi membaca. Namun, di sisi lain terlihat teman Risang yang bermain gawai di sampingnya. Ia bermain *game* yang ada di gawai miliknya. Hal ini menunjukkan pengembangan literasi digital, meskipun dibahas secara sekilas dalam film.

Denotasi:

Pada adegan di atas terlihat Indi mendampingi anaknya membaca di perpustakaan rumah yang berada di luar ruangan. Di sisi lain, terlihat anak laki-laki berkaca mata bermain gawai di samping Risang. Perpustakaan dalam adegan itu terlihat menarik karena berada di luar ruangan dengan menyajikan keindahan alam. Adegan ini termasuk dalam tataran denotasi karena dapat diberi makna sesuai kenyataan dalam adegan tersebut.

Konotasi:

Keluarga Risang telah mengajarkan literasi membaca sejak dini kepada anak-anaknya. Risang membaca buku di perpustakaan miliknya dengan didampingi ibunya. Perpustakaan yang berada di luar ruangan juga bermakna bahwa anak dapat belajar dengan menikmati keindahan alam sekitar, sekaligus belajar tentang alam.

Di sisi lain, terlihat teman Risang yang berkacamata bermain gawai di sampingnya. Hal ini memiliki makna bahwa anak zaman sekarang kecanduan gawai hingga matanya minus. Namun, anak juga dapat memanfaatkan media digital untuk kebutuhan yang positif, misal digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran. Maka dari itu, pengembangan literasi digital sejak dini perlu diperhatikan supaya anak dapat memanfaatkan media digital dengan bijak. Adegan ini termasuk konotasi karena mengandung banyak makna tersirat tentang pengembangan budaya literasi digital.

Mitos:

Adegan di atas termasuk mitos karena pembiasaan literasi digital telah berkembang dalam masyarakat, tetapi masih belum digunakan secara bijak. Saat ini, anak-anak lebih sering bermain gawai daripada melakukan kegiatan bersama teman-temannya. Hal ini dikarenakan sejak dini anak telah diberi gawai oleh orang tuanya saat sedang menangis. Alasannya, supaya

anak diam dan tidak mengganggu aktivitas orang tua yang sibuk. Namun, sebenarnya perlakuan tersebut salah. Selain merusak mata, bermain gawai terlalu lama dapat menghambat perkembangan otak. Di sisi lain, penggunaan gawai bagi anak diperbolehkan apabila dimanfaatkan dengan bijak. Misalnya digunakan sebagai fasilitas penunjang pembelajaran dengan dampingan orang tua. Melalui literasi digital, anak memperoleh berbagai informasi, memudahkan dalam pembelajaran, serta memperoleh pengetahuan.

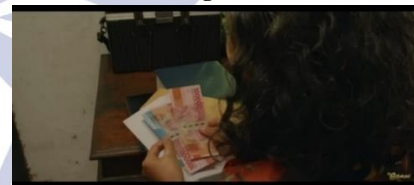
5. Representasi Pengembangan Budaya Literasi Finansial dalam Film *Melukis Pantai*

Pengembangan budaya literasi finansial dalam film *Melukis Pantai* ditunjukkan melalui adegan pengeluaran. Adanya pengembangan budaya literasi finansial dalam film bertujuan untuk mengetahui cara mengatur keuangan atau ekonomi dalam keluarga. Selain itu, pengembangan literasi finansial perlu diajarkan kepada anak-anak supaya gemar menabung.

a. Pengembangan Budaya Literasi Finansial Melalui Adegan Pengeluaran

Pengembangan budaya finansial juga dapat dilihat pada film *Melukis Pantai* yang ditunjukkan dalam adegan pengeluaran. Adegan ini ditunjukkan secara sekilas tetapi memiliki makna yang dalam tentang finansial keluarga. Pengembangan budaya finansial bermanfaat untuk mengatur ekonomi dalam keluarga.

Adegan 19



Menit 11.52

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas menunjukkan sisa uang yang dimiliki Indi. Uang tersebut ia simpan dalam sebuah kotak untuk membayar hutang. Indi telah mengatur keuangannya untuk keperluan keluarga, di antaranya kebutuhan sekolah anak, rumah tangga, dan hutang. Hal ini dilakukan supaya ekonomi dalam keluarga berjalan secara teratur.

Adegan 20



Menit 12.18

Sumber: YouTube Televisi Edukasi

Adegan di atas menampilkan buku nota milik Indi yang berisikan catatan pengeluaran. Indi mencatat segala pengeluaran untuk keluarga supaya dapat mengatur keuangannya. Adegan tersebut mengajarkan cara mengelola keuangan dengan baik dan bijak dalam rumah tangga. Dengan begitu, pengembangan budaya literasi finansial perlu dipelajari.

Denotasi:

Adegan kedua puluh, terlihat kotak berwarna hitam dan buku berwarna hijau tua berada di atas meja. Indi memegang uang lima puluh dan seratus ribuan yang ada di dalam amplop putih. Selanjutnya, Indi membuka buku catatan kecil miliknya. Di sana terlihat tulisan yang samar-samar. Kedua adegan tersebut memiliki makna denotasi karena dapat dilihat secara langsung dan nyata.

Konotasi:

Indi mengeluarkan beberapa uang dari amplop. Kemudian, ia membuka buku catatan pengeluaran. Semenjak sepeninggalan suaminya, Indi memiliki banyak pengeluaran dan hutang yang belum dapat dibayarkan. Hal ini memiliki makna bahwa Indi tidak mampu membayar keseluruhan hutang yang dimiliki. Ia hanya dapat membayar sebagian hutang yang dimilikinya dengan uang yang telah disimpan di dalam amplop. Kedua adegan di atas termasuk konotasi karena memiliki makna tersirat yang tidak dapat dilihat secara langsung.

Mitos:

Kedua adegan di atas memiliki mitos yang telah ada dalam masyarakat. Sebagian besar masyarakat masih meminjam uang kepada rentenir saat membutuhkan uang. Hal ini dikarenakan proses peminjaman uang dan persyaratan meminjam di rentenir lebih mudah dan cepat daripada di bank. Namun, risiko yang dihadapi tinggi. Persentase bunga yang diberikan oleh rentenir sangat tinggi. Apabila seseorang terlambat membayar cicilan, maka rentenir akan berbuat sewenang-wenang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa film edukatif *Melukis Pantai* merepresentasikan budaya literasi dalam keluarga yang ditunjukkan melalui potongan-potongan gambar setiap adegan atau segmen dalam film. Film *Melukis Pantai* telah dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan ditemukan makna denotasi, konotasi, serta mitos yang merepresentasikan budaya literasi dalam film *Melukis Pantai*. Ada berbagai macam budaya literasi dalam film tersebut, antara lain literasi baca-tulis yang ditampilkan melalui adegan membaca, bayangan jadi juara, kenangan bersama ayah, pembacaan dongeng, perpustakaan, lomba,

dan menang lomba. Kemudian, literasi seni, budaya, dan kewargaan ditunjukkan melalui adegan menari dan melukis. Selanjutnya, literasi sains ditampilkan melalui adegan perpustakaan yang ada di luar ruangan. Lalu, literasi digital ditampilkan melalui adegan bermain gawai dan laptop. Terakhir, literasi finansial ditunjukkan melalui adegan pengeluaran. Berdasarkan hal tersebut, budaya literasi yang paling terlihat dan menonjol dalam film, yakni literasi baca-tulis karena film *Melukis Pantai* bertujuan untuk mengampanyekan literasi baca-tulis kepada keluarga. Literasi lainnya yang terdapat dalam film hanya berfungsi sebagai pelengkap. Hal tersebut membuktikan bahwa literasi baca-tulis tidak lepas dari berbagai literasi dasar lainnya.

Adegan dalam film tersebut menggambarkan pembiasaan literasi baca-tulis sejak dini yang dilakukan dalam keluarga dengan dampingan orang tua supaya anak terbiasa membaca dan menulis. Pembiasaan literasi baca-tulis dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai kebutuhan, seperti membacakan buku kesukaan anak, menyediakan buku-buku kesukaan anak, mengikuti berbagai lomba yang berhubungan dengan literasi, serta mendampingi dan memberikan motivasi untuk menulis cerita, melukis, ataupun membaca buku.

Film *Melukis Pantai* mengajarkan pentingnya menanamkan budaya literasi baca-tulis sejak dini dalam keluarga supaya dapat menambah kosa kata anak dan informasi baru. Selain itu, anak dapat berpikir kritis dan menggapai cita-cita yang diinginkan. Budaya literasi membaca akan menambah informasi dan kosa kata untuk pertumbuhan anak. Dengan pembiasaan tersebut, orang tua akan memiliki anak yang berkualitas dan sukses di masa depan.

Saran

Adapun saran yang disampaikan terhadap penelitian yang berjudul Representasi Budaya Literasi dalam Film Edukatif *Melukis Pantai*, antara lain bagi masyarakat film *Melukis Pantai* dapat dijadikan sebagai referensi tontonan edukatif untuk melakukan pembiasaan literasi baca-tulis dalam keluarga. Penulis berharap masyarakat lebih memahami pentingnya pembiasaan literasi sejak dini bagi anak supaya dapat menjadi generasi yang berkualitas. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini karena masih belum sempurna. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan referensi untuk mengembangkan penelitian yang membahas tentang pembiasaan dan pentingnya literasi baca-tulis. Terakhir, bagi pembaca diharapkan untuk dapat memilih tayangan-tayangan yang berkualitas dan memiliki makna positif sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardyanto, F. 2017. *Evaluasi Kualitatif Kesiapan Penerapan Sistem Single Sign On di UIN Syarif Hidayatullah*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Barthes, R. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: BASABASI.
- Berger, A. A. 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Bintariana, D. 2018. Representasi Perempuan dan Alam Film Moana Karya Sutradara Ron Climent dan John Musker (Kajian Semiotik Roland Barthes). *Jurnal Sapala*.
- Creswell, J. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Maulita F. A. 2020. Representasi *Self-Love* dalam Video Klip BTS Era *Love Yourself*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Fitriani, L. 2021. *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara*. Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. 2019. Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA*, 70-72.
- Mudjiono, Y. 2011. Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 126.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Muslim, H. 2021. *Analisis Semiotika Lirik dan Visual Video Klip Musik "Lathi" Oleh Weird Genius Featuring Sara Fajira*.
- Oktaviani, D. A. R., Budi Suprpto, dan Isnani Dzuhrina. (2020). Analisis Semiotika Video Klip BTS "Blood, Sweat, and Tears" sebagai Representasi Masa Muda. *Jurnal Estetika Vol. 2(1)*, hlm. 4-5.
- Permendikbud No. 23. Tahun 2015. <https://www.neliti.com/publications/284534/konsep-dasar-gerakan-literasi-sekolah-pada-permendikbud-nomor-23-tahun-2015-tent>. Diakses 28 Maret 2023.
- Retnaningdyah, S. D. 2017. *Literasi sebagai Praktik Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saryono, D. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta Timur.
- Zazua L., Dwi dan Mulyono. (2022). Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Film Calon Bini Karya Asep Kusdinar. *Bapala Vol. 9 (4)*. hlm. 143-150. Diakses 10 Juli 2023 dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/46174>